

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah diketahui bahwa pada masa remaja, anak-anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan dimana ia tinggal, berada dan bergaul. Banyak orang tua yang mengeluh, prihatin karena anak-anaknya yang telah remaja menjadi keras kepala, susah diatur, mudah tersinggung, sering melawan bahkan ada yang melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak boleh dilakukan.

Kadang-kadang remaja sibuk dengan dirinya sendiri, sehingga orang lain termasuk orang tuanya tidak mengerti apa yang mereka kerjakan. Kadang-kadang mereka dipandang sebagai sudah dewasa dan masih ingusan. Hubungan dengan teman-temannya terkadang baik hati, sering berkelahi dan bermusuhan.¹ Belakangan ini para remaja semakin banyak terlibat dengan kegiatan atau perbuatan yang sangat merugikan dirinya, bangsa dan negara. Tingkat kenakalan remaja sudah mengarah kepada tindakan yang merusak seperti pergaulan bebas, narkoba dan sebagainya.² Hampir selalu terdengar perkelahian anak-anak atau remaja di sekolah-sekolah. Mereka berbuat demikian alasannya untuk menunjukkan diri, setia kawan, ikut-ikutan, bahkan mereka banyak yang tidak sadar mengapa mereka mau ikut-ikutan.

Banyak contoh yang menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari anak remaja yang merosot moralnya, seperti hampir setiap hari terdengar maupun

¹ Zakiah Daradjat, *Remaja Antara Harapan dan Tantangan* (Jakarta: CV. Ruhama, 1994), hlm. 3-4.

² *Ibid.*, hlm. 84.

terlihat dari berita-berita televisi swasta seperti Indosiar dalam acara "Patroli" yang menyebutkan bahwa anak ABG/belasan tahun telah memperkosa anak balita, seperti kasus baru-baru ini di Semarang RR telah memperkosa SS yang berumur 5 tahun dengan alasan telah melihat film porno. Memang dampak dari film-film porno dan hal-hal yang berbau porno ini sangat memprihatinkan. Akhir-akhir ini di Jawa Timur ada seorang bapak yang telah memperkosa karena habis melihat goyangan Inul. Ada contoh lagi tentang kasus pembunuhan, seorang pemuda JJ telah tega membunuh pacarnya sendiri ST setelah berhasil diperkosanya dan mayat korbannya ditinggalkan begitu saja. Kasus lain yang sangat sadis anak belasan tahun telah tega membunuh seluruh anggota keluarganya. Contoh lain dari kemerosotan moral adalah kasus pencurian, anak mencuri uang temannya bahkan orang tuanya sendiri, setelah diselidiki ternyata uang hasil curian tersebut untuk membeli obat-obatan terlarang.

Mengapa hal ini terjadi? Hal ini akan terjawab kalau dilihat atau dipelajari bagaimana latar belakang serta kondisi yang dialami oleh para remaja pada saat itu. Masa remaja merupakan masa yang sulit dimana mereka berada dalam usaha peralihan atau transisi yang membutuhkan perhatian, bimbingan serta pendidikan akibat pertumbuhan jasmani dan rohani yang begitu cepat.³ Sikap dan tingkah laku mereka kadang-kadang banyak yang tidak dapat dipahami oleh orang banyak. Adapun upaya mereka dalam pencarian jati diri, identitas diri dan lainnya. Hal yang bijaksana adalah

³ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 138.

mengarahkan, membimbing atau mendidik mereka agar mereka mampu menjaga, membawa diri dalam masa peralihan tersebut, agar tidak terjerumus kepada perbuatan yang dapat merugikan diri mereka sendiri, terlebih bagi agama, bangsa dan negaranya.

Pendidikan moral bagi anak dan remaja seharusnya diberikan sejak anak masih kecil sesuai dengan kemampuan dan umumnya, karena setiap anak yang lahir belum mengerti batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya tanpa dibiasakan dari kecil dalam penanaman moral, anak-anak akan besar tanpa mengenal moral tersebut.⁴ Moral tumbuh dari tindakan dan pengertian, maka disinilah letak penting peranan lingkungan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak dilahirkan dalam keluarga atau lingkungan yang kurang/tidak bermoral dan tidak mengerti cara mendidik, kemudian sekolahnya diajar oleh guru-guru yang tidak biasa mendidik dan lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, sudah barang tentu pertumbuhan dan perkembangan anak serta remaja tersebut tidak akan menggembirakan dalam segi moralnya.⁵

Masalah moral remaja semakin memuncak dewasa ini, terutama di kota-kota besar, barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui media elektronik, bacaan-bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (touris) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Arus informasi dan komunikasi sebagai hasil

⁴ Zakiah Dardajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Haji Masagung,), hlm. 66.

⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental, Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: IAIN Syahid, 1984), hlm. 19-20.

dari perkembangan teknologi yang cukup memprihatinkan yang dapat mempengaruhi kehidupan moral anak dan remaja. Kondisi lingkungan terutama teman sebaya sangat berperan sekali, tidak ketinggalan juga dengan kondisi orang tua. Hal inilah yang menjadi persoalan utama mereka dan harus menjadi perhatian orang tua, guru dan lingkungannya untuk mengarahkan mereka agar mampu memilah-milih pengaruh tersebut.

Berkekal keterampilan dasar (membaca, menulis, menyimak dan menghitung) dan keterampilan berpikir saja tidak cukup dalam mengarungi hidup di era informasi ini. Dua bekal tersebut diperlukan juga suatu kepribadian yang memiliki integritas moral yang tangguh yakni kepribadian yang dapat sejalan dengan tuntunan zaman, yaitu orang yang memiliki rasa tanggung jawab, mempunyai harga diri, pandai bergaul, bisa mengatur diri sendiri (berdisiplin), jujur, menjunjung nilai keadilan dan kebenaran dan sebagainya. Bekal yang ketiga inilah justru lebih penting dibanding yang lainnya. Banyak hal membuktikan bahwa kegagalan suatu bangsa bukan semata-mata karena masyarakatnya bodoh, tetapi lebih karena tidak jujur, tidak amanah, tidak bertanggung jawab, tidak memiliki harga diri atau tidak mampu bergaul dan sebagainya.⁶

Kesulitan dalam hal *adjustment/adaptasi* tersebut menyebabkan banyaknya kebimbangan, kecemasan dan konflik, baik yang bersifat *eksternal* yang terbuka maupun yang internal tertutup dalam batin mereka. Dampaknya mereka lalu mengembangkan sikap tingkah laku yang menyimpang dan hal ini

⁶ Fauziah Aswin, "Strategi Pendidikan Nilai Bagi Anak Era Mileneum III", *Makalah Seminar UMY* (yogyakarta: UMY, 200), hlm. 1.

ditakutkan.⁷ Sikap dan tindakan/tingkah laku yang menyimpang dalam skala yang lebih luas tersebut ada yang berjalan secara lambat, dan tak jarang juga melalui konflik personal dan masyarakat secara hebat. Banyak pribadi yang mengalami gangguan jiwa. Akumulasi penyimpangan yang ada menimbulkan konflik yang berakhir dengan ketidakrukunan kelompok-kelompok sosial. Akibat lebih jauh, ia membawa kepada deviasi dan lambat laun apabila deviasi itu semakin meluas dalam masyarakat, maka terjadilah apa yang disebut dengan deviasi situasional kumulatif yang mengaglomerasi dalam bentuk KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).⁸

Deviasi seperti di atas menyebabkan terjadinya permasalahan-permasalahan, termasuk juga pada remaja. Usaha pencegahannya merupakan

⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rajawali Press, 1992), hlm. 5.

⁸ *Ibid.*, hlm. VI.

Masalah moral ini, Muhammadiyah patut mendapatkan perhatian, dalam usianya yang ke 89, organisasi ini sudah sangat kenyang dengan kritik dan juga pujian. Bukan saja memberikan layanan sosial serta amal ma'ruf nahi mungkar tapi lebih dari itu mengupayakan untuk beramal nyata dalam kiprahnya. Diantara yang mendapat sorotan Muhammadiyah dewasa ini adalah masalah KKN di atas. Bagaimana korupsi dan kolusi bisa meraja rela di bumi yang mayoritas Islam ini. Hukum tidak berdaya menghadapi tembok tebal kekuasaan....., tiada hari tanpa KKN... ini merupakan bentuk deviasi yang sudah mekar, deviasi situasional kumulatif. Disarikan dari (Safi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 129-130).

Remaja bagi bangsa Indonesia termasuk dalam golongan generasi muda. Secara umum generasi muda berarti mereka adalah golongan manusia yang berusia muda. Agar lebih jelas dimana letak kelompok anak muda dalam kondisi sebagai generasi muda tersebut dapat dilihat sebagai berikut: 1. Jika dilihat dari segi biologis, maka dikenal istilah bayi (0-1 tahun) anak (1-12 tahun), remaja (12-15 tahun), pemuda (15-20 tahun), dan dewasa (30 tahun ke atas). 2. Jika dilihat secara budaya atau fungsional maka dikenal istilah anak (0-12 tahun) remaja (13-18 tahun), dewasa (18-21 tahun ke atas) tingkat dimuka pengadilan manusia di umur 18 tahun sudah dianggap dewasa. Untuk tugas negara dari wajib militer, sering menjadi dasar untuk dianggap dewasa. Juga untuk pemilihan umum, bisa memilih dalam 17 tahun. Hal agam seperti Islam, juga dikenal istilah *baligh* bagi laki-laki dan perempuan. Dapat menganggapnya sebagai masa remaja menuju tingkat dewasa. Dari segi psikologis erta budaya, maka pematangan pribadi ditentukan pada usia 21 tahun. 3. Jika dilihat dari angkatan kerja, ditemukan istilah tenaga muda dan tenaga tua. Tenaga muda adalah calon-calon yang dapat diterima sebagai tenaga kerja antara umur 18-22 tahun. 4. Dilihat dari segi Ideologi politik, maka generasi muda adalah calon pengganti generasi terdahulu, dalam hal ini berumur antara 18-30 tahun, bahkan kadang-kadang umur 40 tahun. 5. Pengertian pemuda berdasarkan umur, lembaga serta tempat mereka berada dapat dilihat dari 3 kategori yang ada, siswa antara 6-18 tahun, mahasiswa 18-23 tahun, dan pemuda diluar keduanya antara 15-30 tahun. Disarikan dari Tim Menpora urusan pemuda, *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda* (Jakarta: Binmonora Depdikbut RI, 1978), hlm. 7-8.

hal yang mutlak, agar mereka dapat berbuat serta berguna bagi bangsa dan negara. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan tongkat kepemimpinan bangsa menuju kejayaan bangsa dan negara pada masa yang akan datang.

Pendidikan moral dan spiritual di lingkungan keluarga dan sekolah memang memerlukan berbagai inovasi, guna mengatasi masalah-masalah yang dihadapi saat ini dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin muncul pada masa yang akan datang. Masalah-masalah besar hanya mungkin dapat diatasi secara bersama-sama dan dengan koordinasi yang bagus, perlu dipikirkan kemungkinan diciptakannya suatu bentuk kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam melaksanakan pendidikan moral dan spiritualitas, yang secara relatif sesuai dengan tantangan masa kini dan masa yang akan datang. Metode dan pendekatan yang baru juga diperlukan, selaras dengan kekomplekan dan masalah yang muncul pada era global ini. Banyak nilai yang sering *kontradiktif*, sehingga diperlukan tidak hanya pemahaman tetapi juga kemampuan dan ketetapan hati untuk memilih dan mengamalkannya secara konsisten. Peran guru dan orang tua dalam pendidikan moral dan *spiritualitas* juga memerlukan perubahan yang mendasar.⁹

Usaha pendidikan moral terhadap generasi muda, terutama remaja telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah dan institusi lainnya, melalui jalur formal ataupun non formal. Banyak para ahli yang berjasa dalam memberikan solusi-solusi dalam pembinaan dan pendidikan para remaja. Zakiah Daradjat

⁹ Darmiyati Zuhdi, "Rekonstruksi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Nilai dan Spiritualitas Anak", *Makalah Seminar UMY* (Yogyakarta: UMY, 2000), hlm. 2.

misalnya, ia pada tahun 70-an telah banyak berjasa dalam memberikan solusi pendidikan remaja terutama dalam segi moral dan mental di Indonesia melalui buku-buku yang dikarangnya. Penulis tertarik dengan solusi atau gagasan Zakiah Daradjat tentang pendidikan moral remaja dan ingin mengetahui masih relevankah ide-ide Zakiah Daradjat di era Milleneum ke 3. Penulis berusaha mengungkapkannya ke dalam tesis ini dengan judul:

“Konsep dan Metode Pendidikan Moral remaja (telaah atas Pemikiran Zakiah Daradjat)”.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah sebagai mana telah dikemukakan terdahulu, maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah konsep pendidikan moral remaja menurut Zakiah Daradjat?
- b. Bagaimanakah metode pendidikan moral remaja dalam upaya menanggulangi kemerosotan moral remaja menurut Zakiah Daradjat?
- c. Bagaimanakah relevansi metode pendidikan moral remaja menurut Zakiah Daradjat di era millenium III?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengungkapkan bagaimana konsep pendidikan moral remaja menurut Zakiah Daradjat.
2. Ingin mengungkapkan bagaimana metode pendidikan moral remaja dalam usaha menanggulangi kemerosotan moral remaja menurut Zakiah Daradjat.
3. Ingin mengungkapkan metode pendidikan moral remaja yang ditawarkan oleh Zakiah Daradjat serta relevansi dari metode tersebut jika digunakan pada era millenium III ini.

Bila studi ini terlaksana dengan baik dan secara maksimal dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan bagi pendidikan Islam, terutama dalam hal pembinaan dan pendidikan moral generasi muda Islam.
2. Pemikiran Zakiah Daradjat yang telah diolah kembali ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidikan generasi muda bangsa Indonesia.
3. Bahwa dengan keberhasilan penelitian bidang moral remaja ini, akan membangkitkan penelitian bidang lainnya seperti karya-karyanya bidang mental, wanita, anak-anak yang juga merupakan ilmu-ilmu penting yang sangat dikuasai oleh Zakiah Daradjat.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang tokoh telah banyak dilakukan orang, baik menyangkut sejarah kehidupannya, karya-karyanya, maupun pemikiran-pemikirannya dalam berbagai masalah. Seperti masalah jiwa, mental, kesehatan, pendidikan, etika dan lain-lain. Namun demikian pemikiran Zakiah Daradjat tentang konsep dan metode pendidikan moral remaja, sepengetahuan penulis belum tergarap secara *spesifik*. Kalaupun ada yang membahas tentang pendidikan moral, pembahasan tersebut jauh berbeda dengan pembahasan yang penulis lakukan.

Adapun penelitian terdahulu yang penulis ketahui tentang seputar pendidikan moral adalah: karya H. Muhyidi dengan judul "*Konsep pendidikan Moral Menurut Syekh Nawawi Al-Bantany*".¹⁰ Penekanan pembahasannya adalah tentang konsep individu dalam hubungannya dengan keluarganya, Tuhannya, manusia lainnya, masyarakat dan alam sekitarnya. Karya Natsir Budiman dengan judul "*Pendidikan Moral Qur'ani*".¹¹ Pokok bahasannya sangat berbeda dengan yang penulis tulis, bahkan tidak ada hubungannya sama sekali yang isinya strategi serta evaluasi belajar siswa pada MAN Aceh. Karya Sopiah dengan judul "*Konsep Pendidikan Moral Islam*" (*kajian Filosofis atas surat al-Furqon ayat 63-77*).¹² Penekanannya adalah pada

¹⁰ Muhyidi Baesuni, "Konsep Pendidikan Moral Menurut Syekh Nawawi Al Bantany," *Tesis PPS IAIN SUKA* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996), tidak dipublikasikan.

¹¹ Natsir Budiman, "Pendidikan Moral Qur'ani", *Tesis PPS IAIN SUKA* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990), tidak dipublikasikan.

¹² Sopiah, "Konsep Pendidikan Moral Islam (kajian Filosofis atas surat al-Furqon ayat 63-77)", *Tesis PPS IAIN SUKA* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997), tidak dipublikasikan.

ajaran-ajaran moral terhadap sesama manusia dan keseimbangan antara pendidikan kerohanian secara vertikal untuk tindak laku moral terhadap Allah SWT sebagai *khalik* dan pendidikan moral religius secara horisontal untuk tindak laku moral dengan sesama manusia. Karya Sudarmiyanti dengan judul "*Konsep Pembinaan Moral Remaja Menurut Zakiah Daradjat*".¹³ Pada dasarnya terdapat persamaan antara pembahasan penulis dengan karya Sudarmiyati yaitu sama-sama meneliti pemikiran satu orang tokoh yakni Zakiah Daradjat, namun jika dilihat dari penekanan pembahasannya berbeda. Penekanan penelitian Sudarmiyati tentang dinamika remaja yang menerangkan tahap-tahap perkembangan remaja, perkembangan moral remaja serta dasar-dasar pembinaan moral remaja. Penelitian Sudarmiyati memakai *Historis dan psikologis*.

Secara keseluruhan dari contoh-contoh penelitian yang pernah dikerjakan dengan topik moral tersebut, *signifikansi* perbedaannya dengan penulis terletak pada hampir semua sisi, dimana pembahasan penulis berkisar tentang konsep dan metode pendidikan moral yang berkaitan dengan remaja secara luas dalam konteks remaja sebagai generasi penerus dalam wacana dan nuansa bangsa Indonesia serta upaya penanggulangan kemerosotan moral remaja dewasa ini yang meliputi usaha *preventif, represif* dan *rehabilitasi*.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini *library research* atau telaah pustaka, sumber pokok tesis ini adalah karya-karya Zakiah Daradjat tentang moral remaja yang

¹³ Sudarmiyati, "Konsep Pembinaan Moral Remaja Menurut Zakiah Daradjat", *Skripsi UMY* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1997), tidak dipublikasikan.

tersebar dalam buku-buku yang dikarangnya. Diantaranya: "*Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*".¹⁴ Sebuah buku yang merupakan kumpulan pidato, makalah serta seminar oleh Zakiah Daradjat, cetakan ke IV tahun 1977, diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta. Kedua, "*Pembinaan Remaja*".¹⁵ Isinya sama yang di atas yakni kumpulan pidato, seminar sebagai bahan waktu tampil di TVRI tahun 1970-an. Ketiga, "*Remaja Antara Harapan dan Tantangan*".¹⁶ Diterbitkan CV. Ruhama Jakarta cetakan tahun 1994. Keempat, "*Problem Remaja di Indonesia*".¹⁷ Terjemahan Tesis Zakiah Daradjat ketika menyelesaikan studi magisternya di Ain al-Syams, Mesir tahun 1959, diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta. Sebagai bahan sekunder juga dipakai buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan di atas.

Sedangkan metode Analisis yang penulis pakai adalah sebagai berikut:

1. Metode deskriptif analitik

Ini merupakan langkah dalam upaya presentasi cbjek, tentang realitas yang terdapat dalam bidang yang sedang diteliti, yakni metode secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hal yang berhubungan dengan pokok masalah yang dibahas. Selanjutnya dari data yang telah terkumpul atau tersusun, kemudian dianalisis.¹⁸

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Remaja Antara Harapan dan Tantangan* (Jakarta: CV. Ruhama, 1994).

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 63.

Oleh karena itu metode ini sering disebut metode *deskriptif analitis*. Hubungan dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah bahwa metode ini digunakan untuk mendeskripsikan kondisi objektive yaitu moral remaja dari pemikiran Zakiah Daradjat, untuk selanjutnya dianalisis secara kritis.

2. Metode komparatif

Metode ini penulis gunakan untuk membandingkan pemikiran Zakiah Daradjat tentang moral dan remaja serta metode pendidikannya dengan pemikiran ahli atau pakar lain. Perbandingan dilakukan secara langsung dalam setiap bab, atau setiap alinea, dimana perbandingan dan analisa itu diperlukan. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat ditemukan kelemahan, kekuatan atau persamaan dalam rangka memberikan solusi terhadap masalah-masalah remaja pada masa modern yang semakin kompleks ini.

F. Sistematika Penulisan

Agar tesis yang penulis tulis tidak terlalu luas cakupannya atau terlalu melebar maka tesis ini cukup ditulis dalam 4 bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, Pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Biografi singkat Zakiah Daradjat. Pada bab ini penulis menampilkan riwayat singkat Zakiah Daradjat yang berisi masa kecil Zakiah Daradjat, pendidikannya, karya-karyanya, sumbangan serta pengabdianya dalam bidang keilmuan dan sosial kemasyarakatannya.

Bab III. Konsep dan metode pendidikan moral remaja. Dalam bab ini dibahas tentang pengertian dan batasan remaja, pengertian moral, perkembangan moral, kemerosotan moral remaja, Usaha-usaha penekanannya yang meliputi (usaha preventif, represif dan rehabilitasi), Pendekatan dan metode pendidikan moral, Relevansi metode pendidikan moral remaja di era milenium III.

Bab IV. Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup dari penulis.